

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak remaja sebenarnya tidak mempunyai masa yang jelas. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Remaja belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Ditinjau dari segi tersebut mereka masih tergolong kanak-kanak, mereka masih harus menemukan tempat dalam masyarakat. Pada masa ini anak sedang mengalami saat kritis yaitu berada dalam masa peralihan. Masa peralihan ini diperlukan remaja untuk pelajaran supaya mampu memikul tanggung jawabnya nanti dalam masa dewasa

Salah satu tugas perkembangan pada masa remaja, yaitu mendapatkan kebebasan emosional dari orang tua, mendapatkan pandangan hidup sendiri, merealisasikan suatu identitas sendiri dan dapat mengadakan partisipasi dalam kebudayaan pemuda sendiri.² Dari tugas perkembangan tersebut maka dapat dilihat adanya dua macam gerak, yaitu: memisahkan diri dari orang tua dan yang lain adalah menuju kearah teman-teman sebayanya. Dua macam arah gerak ini tidak merupakan dua hal yang berturutan meskipun yang satu dapat terkait pada yang lain. Hal ini menyebabkan bahwa gerak yang pertama tanpa adanya gerak yang kedua dapat menyebabkan rasa kesepian.³ Remaja yang tetap tergantung secara emosional pada orang tuanya mungkin dirinya selalu

² Monks. Dkk, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004) hal. 261

³ Monks. Dkk, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004) hal. 276

merasa enak, mereka terlihat kurang kompeten, kurang percaya diri, kurang berhasil dalam belajar dan bekerja.⁴ Dalam keadaan yang ekstrim hal ini dapat menyebabkan usaha-usaha bunuh diri. Dalam hal ini sifat sikap lekat anak terhadap orang tua banyak menentukan dan kualitas hubungan dengan orang tua memegang peranan yang sangat penting.⁵

Keterikatan dengan orang tua pada masa remaja dapat membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan sosialnya, seperti tercermin dalam ciri-ciri harga diri, penyesuain emosional, dan kesehatan fisik. Dengan demikian keterikatan dengan orang tua selama masa remaja dapat berfungsi adaptif yang menyediakan landasan yang kokoh dimana remaja dapat menjelajahi dan menguasai lingkungan-lingkungan baru dan suatu dunia sosial yang luas dengan cara-cara yang sehat secara psikologis. Keterikatan yang kokoh dengan orang tua juga dapat menyangga remaja dari kecemasan dan perasaan-perasaan depresi sebagai akibat dari masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa.⁶

Dua macam gerak diatas merupakan suatu reaksi terhadap status interim anak muda. Sesudah mulainya pubertas, timbul suatu diskrepansi yang besar antara “kedewasaan” jasmaniah dengan ikatan sosial pada melieu orang tua. Dalam keadaan ini remaja masih terbatas dalam kemungkinan-kemungkinan perkembangan, mereka masih tinggal bersama orang tua dan merupakan bagian keluarga. Sehingga dapatlah dimengerti bahwa mereka

⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006) hal. 218

⁵ Monks. Dkk, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004) hal. 275-276

⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006) hal. 218-219

saling mencari teman sebaya karena mengerti bahwa mereka ada dalam nasib yang sama.⁷

Sebagian besar waktu remaja dihabiskan untuk berhubungan atau bergaul dengan teman sebaya mereka. Menurut Bloss, pembentukan persahabatan remaja erat kaitannya dengan perubahan aspek-aspek pengendalian psikologis yang berhubungan dengan kecintaan pada diri sendiri dan munculnya *phallic conflicts*. Erikson memandang tren perkembangan ini dari perspektif *normative-life-crisis*, dimana teman memberikan *feedback* dan informasi yang konstruktif tentang *self-definition* dan penerimaan komitmen.⁸

Pada prinsipnya hubungan teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan remaja. Kelly dan Hansen menyebutkan 6 (enam) fungsi positif dari teman sebaya, antara lain mengontrol implus-impuls agresif, memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen, meningkatkan ketrampilan-ketrampilan sosial, mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin, memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai, dan meningkatkan harga diri (*self esteem*). Dan sejumlah ahli teori juga telah menjelaskan budaya teman sebaya remaja merupakan suatu bentuk kejahatan yang merusak nilai-nilai dan control orang tua, juga dapat memperkenalkan remaja pada alcohol, obat-obatan (narkoba),

⁷ Monks. Dkk, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004) hal. 277

⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006) hal. 219-220

kena kalam dan berbagai bentuk perilaku yang dipandang orang dewasa sebagai maladaptive.⁹

Meskipun selama masa remaja kelompok teman sebaya memberikan pengaruh yang besar, namun orang tua tetap memainkan peranan yang penting dalam kehidupan remaja. Hal ini karena antara hubungan dengan orang tua dan hubungan dengan teman sebaya memberikan pemenuhan akan kebutuhan-kebutuhan yang berbeda dalam perkembangan remaja.¹⁰ Orang tua adalah sistem dukungan dan tokoh attachment yang penting, dunia remaja-orang tua dan dunia remaja-teman sebaya memiliki beberapa kaitan yang penting. Pada dasarnya kelekatan dan keterkaitan antara anak dan orang tua tetap kuat selama masa remaja.¹¹

Anak yang tidak lekat atau kurang mendapat perhatian dari orang tua akan merasa tidak disayang dan tidak berharga. Perasaan ini mendorongnya untuk membangun konsep diri yang negatif. Konsep diri seperti ini membuatnya sulit mandiri dan berdisiplin, hal ini akan berdampak di tahap usia selanjutnya, anak mudah mengadopsi perilaku buruk, seperti mencuri, berbohong, menyakiti, dan sebagainya. Grosman dan Grosman menemukan bahwa anak dengan kualitas kelekatan aman lebih cepat menangani tugas yang sulit dan tidak cepat berputus asa.¹² Dukungan dari orang tua pada waktu

⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006) hal. 220-221

¹⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006) hal. 221-222

¹¹ John W Santrock, *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup Jilid 2* (Jakarta: penerbit erlangga, 1995), hal. 43

¹² <http://www.pdfqueen.com/html/aHR0cDovL2V0ZC5lcHJpbnRzLnVtcy5hYy5pZC80Nzg3LzEvRjEwMDA0MDAyMS5QREY=> = diakses tgl 06Apr 2010.

remaja menghadapi situasi yang sulit akan mempengaruhi remaja dalam mengambil keputusan dan menyikapi suatu keadaan.¹³

Fenomena di daerah Mojokerto tepatnya Desa Modongan Kecamatan Sooko pada bulan Maret 2010 dimana peneliti melakukan observasi awal, peneliti menemukan adanya remaja yang menunjukkan perilaku yang unik dibandingkan dengan anak-anak seumuran di lingkungannya, remaja tersebut bernama Riko Rifa'i. Dia tinggal di lingkungan yang pemudanya membentuk beberapa kelompok, diantaranya kelompok pemakai narkoba, kelompok “nongkrong”, kelompok pekerja dan remas. Sedangkan Riko tidak masuk dalam salah satu kelompok tersebut tetapi lebih sering terlihat sendiri dan terkesan menarik diri dari lingkungannya. Riko dibesarkan dalam keluarga *broken* dan sangat jarang berkumpul dengan orang tua atau saudara-saudaranya, dimana orang tua dan saudara-saudaranya sibuk dengan urusan masing-masing sehingga Riko sering sendiri dalam setiap aktifitasnya tanpa pengawasan dan dampingan dari keluarganya terutama orang tuanya.

Walaupun setiap kebutuhannya dipenuhi dan dilayani oleh ibunya tapi saat orang tua dan seluruh anggota keluarganya pergi, tidak ada reaksi yang ia munculkan bahkan sampai orang tua dan anggota keluarganya kembali. Riko sangat sering tinggal sendiri di rumah sehingga Riko terlihat jarang di rumah saat keluarganya sedang berkumpul dan berada di rumah saat keluarganya sedang tidak di rumah dan selalu terlihat tidak nyaman di tempat ramai apalagi di lingkungan baru, sehingga terkesan menarik diri dan cenderung tidak

¹³ John W Santrock, *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup Jilid 2* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1995) hal. 43

percaya diri dan terlihat mengalami kesulitan dalam beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Dalam akademik dia termasuk anak yang lambat dalam belajar sehingga nilai-nilai rapornya banyak yang cukup. Perkembang dalam pengetahuannya sangat kurang karena dia jarang bergaul dan kurang baca. Riko cenderung pasif dan kurang percaya diri. Dari hasil observasi awal tersebut menunjukkan bahwa kurangnya perhatian dan tidak adanya kedekatan antara Riko dan keluarganya terutama ibunya.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang masalah di atas maka penelitian ini difokuskan pada beberapa hal, antara lain:

1. Bagaimanakah pola *insecure attachment* pada remaja?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan pola *insecure attachment* pada remaja?
3. Apa dampak dari pola *insecure attachment* pada remaja?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan tujuan untuk menjelaskan dan menjawab dari pertanyaan-pertanyaan pada fokus penelitian diatas dengan penekanan yaitu:

1. Menjelaskan pola *insecure attachment* pada remaja
2. Menyebutkan faktor-faktor yang menyebabkan pola *insecure attachment* pada remaja

3. Menjelaskan dampak yang dimunculkan dari pola *insecure attachment* pada remaja.

D. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan sumbangan teoritis dalam ilmu psikologi pada umumnya serta psikologi perkembangan pada khususnya.
 - b. Membuka peluang bagi peneliti selanjutnya untuk topik yang sejenis khususnya pada kehidupan remaja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini peneliti dapat mengetahui banyak tentang pola *insecure attachment* pada remaja.

- b. Bagi subyek

Sangat diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan renungan bagi subyek penelitian demi masa depannya sebagai generasi penerus bangsa.

- c. Bagi orang tua subyek khususnya dan para orang tua pada umumnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi dan pengetahuan yang bermanfaat bagi orang tua akan pentingnya memperhatikan pola kelekatan anak-anak mereka demi perkembangan selanjutnya.

E. Definisi Konsep

Pada dasarnya konsep merupakan unsur pokok dari suatu konsep sebenarnya. Definisi singkat dari sejumlah fakta atau gejala yang ada.¹⁴ Konsep yang dipilih peneliti haruslah ditentukan batasan dan permasalahan tersebut sehingga tidak terjadi kesimpang siuran dalam memahami konsep konsep yang diajukan dalam penelitian.

Adapun definisi konsep dalam penelitian ini adalah

1. Pola *attachment*

Attachment adalah perilaku lekat atau kelekatan yaitu, satu daya tarik atau ketergantungan emosional antara dua orang.¹⁵ Menurut J. Bowlby, *attachment* atau kelekatan adalah kecenderungan untuk membuat ikatan emosi yang kuat pada individu tertentu.¹⁶ Dan menyatakan bahwa hubungan ini akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu. Ainsworth mengatakan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu.¹⁷

¹⁴ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994) hal. 21

¹⁵ J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1981) hal. 42

¹⁶ Aditya Wardana, *Perbedaan Kemandirian Ditinjau Dari Pola Attachment*, (Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, 2005)

¹⁷ Eka Ervika, *Kelekatan (Attachment) Pada Anak* (<http://library.usu.ac.id/download/fk/psikologi-eka%20ervika.pdf>, diakses 30 April 2010)

2. Remaja

Remaja disebut juga *adoleses* yaitu periode antara pubertas dan kedewasaan. Usia yang diperkirakan antara 12 sampai 21 tahun untuk anak gadis yang lebih cepat menjadi matang daripada anak laki-laki, dan antara 13 sampai 22 tahun bagi anak laki-laki.¹⁸ Periode ini dianggap sebagai masa “*strom & stress*”, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan teralinesasi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa.¹⁹ Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa.²⁰ Apabila timbul permasalahan pribadi pada masa ini, maka sifat permasalahan berciri khas.²¹

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan penelitian digunakan agar tidak terjadi tumpang tindih dalam setiap pembahasan. Secara garis besar penulisan hasil penelitian ini dibagi menjadi 3 (*tiga*) bagian, yaitu Bagian Awal, Bagian Inti dan Bagian Akhir. Dimana pada bagian inti terdiri dari lima bab pembahasan yang disusun secara sistematis, sehingga mempermudah penulis untuk mengklasifikasikan poin-poin dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

¹⁸ J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1981) hal. 12

¹⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002) hal. 184

²⁰ Ny. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia) hal. 6

²¹ Ny. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia) hal. 8

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari beberapa sub bab, yaitu: latar belakang, rumusan masalah, fokus penelitian (rumusan masalah), tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

BAB II : KERANGKA TEORITIK

Bab ini memuat sub-sub bab, yaitu kajian pustaka yang di dalamnya terdiri dari: (a) pola *attachment* yang terdiri dari: pengertian *attachment*, tahapan-tahapan *attachment*, macam-macam pola *attachment*, faktor penyebab gangguan kelekatan pada anak dan dampak problem kelekatan (b) remaja yang terdiri dari: pengertian remaja, tugas-tugas perkembangan remaja dan perkembangan-perkembangan pada remaja. Bab ini juga memuat penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian yang terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, jenis-jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

Dalam bab ini berisi tentang data-data dan analisis data yang sudah dikumpulkan yang terdiri dari setting penelitian, persiapan

penelitian, penyajian data, analisis dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan penutup dari seluruh bab dengan isi kesimpulan dan saran penelitian berikutnya.